

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan disampaikan dua aspek yang berkaitan dengan penyimpulan hasil penelitian. Kedua aspek tersebut kesimpulan dan rekomendasi hasil penelitian.

A. KESIMPULAN HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka pada sub bab ini akan mengambil beberapa kesimpulan yang didapatkan. Kesimpulan mengacu pada permasalahan atau pertanyaan penelitian yang telah disampaikan pada bab I.

1. Persiapan Pembelajaran

Nilai-nilai agama yang dapat diintegrasikan pada materi mata pelajaran kimia khususnya sub bahan kajian Zat Aditif pada Makanan cukup banyak. Nilai-nilai tersebut mencakup nilai keimanan, nilai *akhlaq*, dan nilai ibadah. Pengintegrasian nilai-nilai agama ini yang paling banyak pada bagian pendahuluan dan akhir materi. Nilai-nilai agama yang diintegrasikan terkait dengan masalah makan dan makanan. Bagaimanapun, zat aditif tidak bisa terlepas dari masalah makan. Karena zat aditif selalu dikonsumsi bersamaan dan dicampurkan dengan makanan tertentu, sehingga zat aditif itu juga dimakan.

Diantara nilai-nilai agama yang diintegrasikan diantaranya, bahwa makanan atau minuman yang dapat dikonsumsi adalah makanan atau minuman yang *halal* dan baik. Dalam mengonsumsi suatu makanan, meskipun halal tidak boleh berlebihan, serta memperhatikan dan memberi makan kepada saudara-saudara kita yang kelaparan. Pada saat makan harus memperhatikan *adab* atau *akhlak* makan, diantaranya berdoa sebelum dan sesudah makan, makan dengan duduk, dan menggunakan tangan kanan. Untuk menghindari atau dijauhkan dari makanan yang haram dengan selalu berdoa untuk dihindarkan dari makanan yang *haram* dan sholat *dhuhaa* dan berdoa setelahnya. Setiap akan mengonsumsi suatu makanan, jangan sampai timbul rasa was-was. Rasa was-was ini harus dihilangkan, karena itu merupakan perbuatan *syetan*.

Untuk materi pokok zat aditif, nilai-nilai agama yang diintegrasikan bersifat umum, bahwa dalam mengonsumsi zat aditif harus sesuai dengan aturan, jangan sampai membahayakan diri sendiri dan orang lain. Membahayakan diri sendiri akan dimurkai oleh Allah.

Dalam menyampaikan nilai-nilai agama ini, guru tidak harus *menyitir* ayat atau hadits. Yang terpenting adalah makna atau kandungan dari ayat atau hadits tersebut. Dengan demikian tidak akan menyita waktu. Dalam menyampaikannya secara spontan dan pada saat yang tepat, dan tidak terkesan dipaksakan.

2. Hasil Pembelajaran

Hasil pengajaran dan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama ini, ternyata tidak menurunkan hasil kemampuan pengetahuan kimia siswa. Bahkan sebaliknya dapat meningkatkan kemampuan pengetahuan kimianya.

Sedangkan nilai-nilai agama siswa yang mendapatkan pengajaran dan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama ini meningkat cukup tinggi. Jadi, meskipun siswa sebelumnya sudah mempunyai pengetahuan dari hasil belajar agamanya, ternyata masih memerlukan pengulangan agar selalu ingat.

B. REKOMENDASI HASIL PENELITIAN

Berdasarkan temuan-temuan dan kesimpulan yang didapatkan di atas, peneliti berkeyakinan perlu suatu tindakan untuk mengoptimalkan pengajaran dan pembelajaran kimia yang terintegrasi nilai-nilai agama di madrasah aliyah (MA). Untuk selanjutnya peneliti merekomendasikan kepada berbagai pihak yang dianggap berwenang dan berkompeten dalam mengoptimalkan pengajaran kimia di MA.

1. Pengembang kurikulum di Departemen Agama dalam mempersiapkan desain kurikulum seyogyanya mengacu benar-benar kepada UU No. 2/1989 tentang SPN, khususnya pada tujuan pendidikan nasional. Penyusunan kurikulum termasuk GBPP seyogyanya memperlihatkan kesinambungan fungsi, tujuan, ruang lingkup, organisasi (rambu-rambu

pelaksanaan), serta program pengajaran. Termasuk perumusan TPU dan penjabaran materi.

Dalam tujuan pendidikan secara jelas dinyatakan untuk membentuk manusia yang *beriman* dan *bertaqwa*, dijabarkan dalam fungsi dan tujuan pengajaran masih nampak, namun dalam rambu-rambu pengajaran, TPU, dan penjabaran materi pelajaran hilang.

Pengajaran dan pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama di MA ternyata justru dapat meningkatkan hasil pengetahuan kimia siswa. Jika dalam penjabaran materi di GBPP lebih operasional menyebutkan metode atau pendekatan tersebut, maka guru yang berada di lapangan akan lebih mudah menjabarkannya. Kemungkinan hasil pengetahuan kimia siswa MA bisa lebih ditingkatkan.

Termasuk di dalamnya sistem penilaian yang selama ini masih *cognitif centered* harus mulai memperhatikan *akhlaq* siswa. Baik dalam penentuan nilai di raport maupun dalam penentuan kenaikan kelas. Sehingga program-program Kurikulum yang di dalamnya termasuk GBPP dan sistem evaluasi yang selama ini mengikuti program yang diterbitkan oleh Depdiknas, bisa mulai menyusun sendiri dan tidak ada ketergantungan dengan pihak lain.

Penyusunan GBPP yang di dalamnya termasuk program pengajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama sangat diharapkan untuk segera tersusun. Tidak hanya sekedar harapan di satu sisi, bahwa dalam pengajaran guru harus bisa mengintegrasikan nilai-nilai agama.

Tetapi di sisi lain dituntut yang berbeda, seperti meningkatkan NEM siswa atau banyaknya siswa masuk UMPTN.

2. Pihak Kanwil beserta perangkatnya, khususnya pengawas bisa mengoptimalkan pengajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama ini. Misalnya saja dengan penataran dan kursus-kursus singkat bagi guru bidang studi mengenai kandungan Al Qur'an dan Hadits yang dapat diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang disajikannya.

MGMP yang tidak lancar pelaksanaannya bisa dioptimalkan untuk mengkaji masalah ini. Bagaimanapun tidak semua guru (mata pelajaran kimia khususnya) mempunyai kemampuan agama yang tinggi sehingga ada perasaan "takut" jika akan menyampaikan masalah agama di dalam mengajarnya.

3. LPTK khususnya FPMIPA jurusan Pendidikan Kimia sebagai lembaga yang menghasilkan calon guru kimia, seyogyanya *adaptif* dan *antisipatif* terhadap dinamika masyarakat. Seperti tuntutan akan kemampuan guru-guru di madrasah. Selain mengajarkan metode dan strategi pembelajaran, seperti berbagai landasan konseptual dan praktikal dalam berbagai model mengajar, juga memberikan pendekatan nilai-nilai, khususnya nilai-nilai agama. Produk yang dihasilkan oleh LPTK tidak hanya "pandai" mengajar, tetapi harus juga mampu mendidik. Dalam hal ini LPTK bertanggung jawab dalam "mencetak" calon guru yang mampu mengajar sekaligus mendidik generasi penerus (siswa).

Selain itu juga lebih mengembangkan penilaian selain penilaian kognitif saja. Penilaian sikap atau *akhlaq* siswa, misalnya harus lebih dikembangkan. Bagaimanapun siswa mempunyai beberapa aspek yang belum sempat terukur.

4. Pimpinan madrasah (Kepala Madrasah) bertanggung jawab dalam memimpin, mengembangkan, dan memajukan madrasah. Pengajaran dan pembelajaran mata pelajaran-mata pelajaran umum yang selama ini masih nampak terpisah dari agama harus dimuati dan terintegrasi nilai-nilai agama. Madrasah yang mencetak siswa (ummat) yang mendikotomikan ilmu antara ilmu agama dan ilmu umum ikut bertanggung jawab. Generasi (ummat) yang akan datang tidak boleh dicetak menjadi seorang yang mendikotomikan ilmu.

Kepala Madrasah melalui berbagai kesempatan dapat memberikan pembinaan mengenai pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama. Dan sekali waktu mengontrol pelaksanaannya di dalam kelas. Selain itu, dengan kewenangannya bisa memberi berbagai fasilitas baik fisik berupa buku-buku maupun kesempatan baik pembinaan maupun diskusi.

5. Kepada guru-guru mata pelajaran Kimia di MA, sebelum menyampaikan materi kepada siswa, pertama harus mengkaji benar tujuan pendidikan dan GBPP mata pelajaran kimia. Sebelum mengkaji bahan/materi yang harus disampaikan, mengkaji terlebih dahulu tujuan dan fungsi mata

pelajaran kimia. Di situ antara lain tersurat dengan jelas, bahwa mata pelajaran kimia antara lain berfungsi dan bertujuan untuk meningkatkan keimanan anak didik. Pendekatan pembelajaran bisa menggunakan pendekatan nilai (agama) yang bisa lebih bermakna bagi siswa dalam kehidupannya.

Guru kimia tidak perlu skeptis dan takut dengan pembelajaran terintegrasi nilai-nilai agama ini. Siswa kita (di MA) masuk ke MA ini bertujuan ingin mendapatkan ilmu agama. Sehingga dengan kita mengajar dengan terintegrasi nilai-nilai agama maka siswa kita bisa lebih tertarik.

Kemampuan agama yang dirasakan kurang, bisa lebih ditingkatkan dengan membaca berbagai buku atau berdiskusi dengan guru-guru agama. Bagaimanapun, guru tidak harus menyitir ayat atau hadits jika memang bacaannya kurang fasih atau kurang hafal.

Dalam memberikan nilai di raport, juga memperhatikan *akhlaq* siswa. Bagaimanapun siswa mempunyai berbagai kemampuan yang tidak semuanya dapat terukur. Jika hanya memperhatikan hasil ulangan, baru mengukur salah satu kemampuan, yaitu tingkat kognitifnya.

6. Pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama tidak akan menurunkan hasil kemampuan pengetahuan kimia siswa. Bahkan dengan pembelajaran ini, kemampuan pengetahuan kimia siswa lebih meningkat.

Upaya guru meningkatkan nilai-nilai agama siswa juga meningkat cukup tinggi. Sehingga upaya guru mendidik *akhlaq* dan agama melalui pengajaran mata pelajaran kimia juga cukup efektif.

Untuk itu kepada yang semula masih skeptis dan meragukan pembelajaran ini, terbukti bahwa pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama tidak menurunkan prestasi kemampuan pengetahuan kimianya, bahkan dapat meningkatkannya. Begitu pula, pembelajaran ini cukup efektif untuk meningkatkan nilai-nilai agama siswa.

7. Penyusun buku materi pelajaran kimia tidak hanya menulis materi kimianya saja, tetapi bisa mengkaitkan dengan berbagai permasalahan nyata dan nilai-nilai luhur di kehidupan. Termasuk di dalamnya nilai-nilai agama.

Jika buku diperuntukkan untuk masyarakat luas, maka tidak harus dari Al Qur'an dan hadits nilai-nilai yang diintegrasikan. Nilai-nilai agama yang diintegrasikan diambil dari yang bersifat universal. Tetapi jika buku tersebut dikhususkan untuk siswa MA, maka langkah baiknya jika ayat ataupun bunyi hadits ikut dituliskan di dalamnya. Sehingga siswa bisa lebih tertarik. Dan yang lebih penting lagi, tidak adanya kesan ada *dikotomi* antara ilmu kimia dengan agama (Islam).

8. Kepada peneliti-peneliti bidang pendidikan yang akan datang, peneliti berharap dapat meneliti kajian yang sama, yaitu penelitian pada pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama.

Dalam penelitian ini masih cukup sederhana, sehingga sangat memungkinkan penelitian dengan beberapa perubahan variabel. Yang pertama tentunya pada mata pelajaran lain serta pada bahan kajian yang lain. Kedua, dengan mengambil tempat penelitian yang berbeda.

Dalam kajian ini, perlu sekali dilihat hubungan korelasi antara skor pengetahuan kimia (atau yang lain, pelajaran umum) dengan skor nilai-nilai agama siswa.

Pada penelitian ini, peneliti hanya ingin melihat apakah pembelajaran yang terintegrasi nilai-nilai agama akan menurunkan pengetahuan kimia serta menaikkan nilai-nilai agama siswa. Seperti pada kesimpulan, ternyata pembelajaran ini tidak menurunkan pengetahuan kimia bahkan menaikkannya, serta menaikkan nilai-nilai agama siswa. Namun dalam penelitian ini belum terungkap penyebabnya. Untuk itu, variabel ini sangat penting, yaitu faktor penyebab meningkatnya pengetahuan kimia serta meningkatnya nilai-nilai agama siswa.

